

PROCEEDINGS



TEMU ILMIAH NASIONAL

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

Menata Karakter Bangsa

Bandung, 28-29 November 2008

PERANAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MORAL RESPONSIBILITY SISWA (PENYUSUNAN KURIKULUM BERDASARKAN PENDEKATAN BEHAVIOR ANALYSIS)

Missiliana Riasnugrahani
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

ABSTRAK

Sejak anak dilahirkan, agen pertama yang menjadi *role model* adalah orang tuanya. Anak akan mengadopsi nilai-nilai moral dari orang tuanya. Namun saat ini standar moral tampak semakin menurun setiap harinya. Hal ini mungkin terjadi mengingat lebih banyak 'model' yang buruk bagi anak melalui media massa seperti televisi, internet, majalah, dan video games. Selain itu merosotnya nilai-nilai moral merupakan kegagalan orang tua dalam melakukan pendidikan karakter dan *moral responsibility* pada anak.

Moral responsibility adalah tanggung jawab yang berhubungan dengan tindakan-tindakan dan konsekuensi-konsekuensinya di dalam hubungan sosial. Secara umum, *moral responsibility* berhubungan dengan dampak negatif yang menimpa perorangan, kelompok, atau seluruh masyarakat akibat tindakan yang dilakukan ataupun tidak dilakukan oleh individu lain, kelompok atau seluruh masyarakat. Perilaku yang seringkali menimbulkan efek negatif pada individu, kelompok atau masyarakat lain adalah perilaku yang menimbulkan krisis lingkungan seperti pencemaran lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, ataupun eksploitasi sumber daya alam, melalui pengurangan lahan hijau, penggunaan air bersih dan energi secara tidak bijak.

Generasi saat ini mengemban komitmen moral terhadap kesejahteraan generasi berikutnya. Kegagalan orang tua menjadi model moral bagi anak dapat ditutupi melalui pendidikan karakter di sekolah. Sekolah adalah institusi sosial yang dapat memberikan efek yang signifikan terhadap performansi akademik dan perilaku yang baik. Oleh karena itu sekolah dapat menolong anak mengembangkan *moral responsibility* melalui berbagai program pendidikan seperti *character building*, *personality development*, *self responsibility*, dsb. Dalam rangka merespon krisis lingkungan, *enviromental education* di sekolah melalui pengembangan *moral responsibility* menunjukkan usaha untuk mengajak generasi muda berbagi tanggung jawab moral bagi kesejahteraan generasi yang akan datang.

Kata kunci : *enviromental education*, *moral responsibility*

Krisis lingkungan yang dialami Indonesia saat ini tidak terlepas dari perilaku setiap warga negaranya. Seringkali bencana alam di suatu daerah timbul akibat perilaku tidak 'ramah lingkungan' warganya sendiri. Banjir yang melanda kota-kota di Indonesia, tidak lepas dari pola perilaku warganya yang sering membuang sampah sembarangan dan membuka lahan hijau demi kegiatan industri. Himbauan untuk mencintai lingkungan seakan tidak mampu mendorong warga untuk mengubah perilakunya, meskipun dampak perilaku mereka saat ini telah dirasakan langsung oleh dirinya sendiri. Seringkali kita melihat individu membuang limbah rumah tangganya secara sembarang bahkan disekitar tempat tinggalnya. Perilaku merusak lingkungan dianggap hal yang lumrah, selumrah bencana yang dialami rutin setiap tahunnya. Kelumrahan ini menjadikan masyarakat pasif, tidak melakukan apa-apa hanya upaya bertahan dalam kondisi yang buruk. Kurangnya tanggung jawab moral (*moral responsibility*) individu terhadap lingkungan merupakan salah satu sumber krisis lingkungan saat ini.

Moral responsibility adalah tanggung jawab yang berhubungan dengan tindakan-tindakan dan konsekuensi-konsekuensinya di dalam hubungan sosial. *Moral responsibility*

berhubungan dengan dampak negatif yang menimpa perorangan, kelompok, atau seluruh masyarakat akibat tindakan yang dilakukan ataupun tidak dilakukan oleh individu lain, kelompok atau seluruh masyarakat. Melalui perilaku merusak lingkungan ataupun "diam" tanpa melakukan perubahan, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap individu, kelompok atau masyarakat lain.

Orang tua sebagai *role model* utama bagi anak adalah alat pendidik yang paling efektif dalam membangun *moral responsibility*. Strategi kultur ini disebut *post-figurative* yaitu ketika anak belajar dari orang tuanya. Oleh karena itu kegagalan orang tua dalam melakukan pendidikan karakter dan *moral responsibility* pada anak merupakan salah satu penyebab dari semakin merosotnya nilai-nilai moral terhadap lingkungan hidup. Kesadaran bahwa generasi saat ini memiliki 'kekuasaan' untuk membentuk masa depan generasi yad dan kesadaran akan ketidakmampuan generasi yad dalam menentukan masa depannya sendiri, mengajak kita untuk memikirkan upaya untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku-perilaku yang eksploitatif.

Salah satu upaya menutupi kekurangan dari pendidikan orang tua adalah melalui sekolah. Sekolah merupakan institusi sosial yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak didiknya. Isu yang harus dipertimbangkan dalam *environmental education* adalah bagaimana kita mengkonsepkan karakteristik dari "warga negara yang baik" dan bagaimana menyusun program pendidikan yang dapat menghasilkan warga negara seperti itu.

Karakteristik dari "warga negara yang baik" dapat dikenali dari kompetensi yang berhubungan dengan *moral responsibility*. Kompetensi tersebut lebih dari sekedar keterampilan berbasis daerah, tapi termasuk interaksi yang efektif dan menjadi agen dalam lingkungan fisik, sosial dan budaya. Hal ini melibatkan *self regulation, monitoring* dan *initiative taking*, serta adaptasi. Individu yang 'kompeten' adalah *self sufficient*, mampu berfokus pada perhatian dan rencana, memiliki orientasi masa depan, mampu beradaptasi dengan perubahan, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki keyakinan bahwa dapat mempunyai satu pengaruh, dan mampu berkomitmen.

Karakteristik ini dapat dibentuk oleh keluarga dengan memberikan *role model* yang kompeten, memberikan dorongan dan dukungan, memberikan tanggung jawab yang berhubungan dengan rumah tangga; oleh komunitas yang kohesif dengan memberikan tanggung jawab pada individu dan kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang berkontribusi terhadap kebaikan publik yang dapat diperoleh dari institusi sosial yang terstruktur seperti sekolah.

Saat ini telah ada institusi pendidikan yang menerapkan *environmental education* meskipun masih bersifat kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan khusus yang diadakan hanya pada waktu tertentu. Salah satu penyebab kecilnya dampak dari kegiatan cinta lingkungan ini karena sifatnya yang masih bersifat jangka pendek, hanya berupa proyek-proyek khusus, sehingga kurangnya pembinaan jangka panjang dari perilaku yang telah dipelajari. Oleh karena itu agar perilaku cinta lingkungan ini 'menetap' maka sudah saatnya kita memasukkan *environmental education* melalui pengembangan *moral responsibility* dalam kurikulum pendidikan. Melalui kurikulum ini maka upaya mencintai lingkungan dilakukan melalui strategi kultur *pre-figurative* yaitu ketika orang dewasa belajar dari generasi muda karena adanya perubahan sosial yang cepat yang terjadi secara simultan pada suatu generasi. Jika siswa telah memiliki *moral responsibility*, maka tidak menutup kemungkinan kini generasi mudalah yang menjadi *role model* bagi orang tua dan orang dewasa lainnya.

Dalam menyusun kurikulum di sekolah, maka perlu dipertimbangkan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran dan filosofi pendidikan membagi secara tajam antara *knowledge-based modes*, yaitu tentang apa yang harus diketahui dan dipahami individu; dan *praxis-based models* tentang bagaimana menyediakan siswa pengalaman-pengalaman yang diperkirakan dapat membentuk keterampilan yang diperlukan, baik melalui

aktivitas simulasi di dalam kelas atau pengalaman nyata di lingkungan. Pandangan guru tentang kurikulum merefleksikan penekanan terhadap *knowledge* dan *praxis*.

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 28 negara (tidak termasuk Indonesia) didapatkan hasil bahwa hanya sedikit guru merasa bahwa menjaga lingkungan adalah hal penting yang perlu dipelajari. Guru juga menganggap bahwa penyusunan kurikulum memiliki keurutan penekanan sbb : *critical thinking*, *values*, partisipasi, dan pengetahuan. Pengetahuan menduduki ranking terakhir karena bagi mereka pengetahuan tidak selalu memprediksi partisipasi. Jika ditanyakan apakah merusak lingkungan adalah perilaku yang baik, pasti semua orang akan menjawab "tidak", dan apabila ditanyakan mengapa terjadi banjir, pasti semua orang pun menjawab karena sampah yang berserakan. Namun demikian, tidak semua orang yang berpendapat demikian akan melakukan perilaku yang mendukung kebersihan lingkungan. Mereka mungkin saja tetap membuang sampah sembarangan dan menebang pepohonan.

Oleh karena itu siswa menjadi terampil tidak hanya dengan memiliki pemahaman tentang apa yang diharapkan dari dirinya tapi juga dengan keterlibatan dan aktif dalam komunitas. Untuk merasa menjadi 'agen' seseorang membutuhkan pengalaman bahwa ia memiliki pengaruh terhadap lingkungan baik seorang diri maupun bersama-sama dengan orang lain. Siswa harus percaya bahwa dengan perilaku sekecil apapun akan membuat perubahan yang besar bagi lingkungan hidup di masa yad. Misalnya saja jika setiap orang membuang sampah ditempatnya, maka mungkin taman sekolah akan bersih dari sampah. Melalui keterlibatan aktif ini siswa juga mengalami strategi kultur *co-figurative* yaitu ketika orang dewasa dan generasi muda belajar dari *peers*-nya.

Pengembangan *moral responsibility* melalui kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan *behavior analysis*. Upaya ini dimaksudkan agar **praxis-based models** dapat diterapkan demi keefektifan penanaman perilaku cinta lingkungan. Tiga prinsip dasar dari *behavior analysis* terhadap perlindungan lingkungan dapat dijelaskan sbb :

Prinsip pertama, fokuskan pada perilaku yang dapat diamati. Target dari pendidikan adalah perilaku yang spesifik. Analisa apa yang dilakukan individu, mengapa mereka melakukannya dan lakukan modifikasi lingkungan agar perilaku tersebut menetap. Faktor internal individu secara tidak langsung dapat ditingkatkan, melalui pemfokusan perhatian secara langsung pada tingkah laku yang diinginkan. **Prinsip kedua**, carilah faktor eksternal yang dapat meningkatkan performansi. Faktor internal individu seperti sikap, persepsi dan kognisi sulit untuk didefinisikan dan diubah secara langsung. Kebanyakan kita tidak memiliki pendidikan, training, pengalaman dan waktu yang cukup untuk mampu mengubahnya secara langsung. Oleh karena itu carilah faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran dan persepsi individu seperti reward dan punishment, kebijakan dan pengawasan. Melalui pengelolaan terhadap faktor-faktor ini maka motivasi, sikap dan komitmen dapat meningkat. **Prinsip ketiga**, fokuskan pada konsekuensi positif untuk memotivasi perilaku yang diinginkan. Individu akan berperilaku tertentu untuk mendapatkan konsekuensi positif dan menghindari dari konsekuensi negatif. Oleh karena itu kita akan berhenti melakukan sesuatu jika perilaku itu mendatangkan konsekuensi negatif. Namun, sebenarnya lebih efektif jika individu belajar dari pengalaman positif. Oleh karena itu mengidentifikasi faktor lingkungan yang mendukung peningkatan perilaku dan memberikan motivasi positif pada individu akan memfasilitasi lebih baik dalam pembentukan tingkah laku yang diinginkan.

Melalui prinsip-prinsip ini maka kita dapat melakukan metode *behavior analysis* untuk memecahkan masalah lingkungan hidup. Metode ini disebut sebagai **The DO IT process** (Define, Observe, Intervene, Test). Proses dimulai dengan mendefinisikan perilaku yang akan dipelajari yang menjadi target dari perilaku cinta lingkungan. Perilaku dapat berupa perilaku yang akan ditingkatkan atau perilaku yang akan dihilangkan. Selanjutnya observasi seberapa sering perilaku tersebut muncul dalam kondisi tertentu. Melalui observasi ini akan diketahui faktor lingkungan yang mendukung atau menghambat kemunculan perilaku. Setelah itu

buatlah rancangan intervensi untuk mengubah faktor-faktor eksternal seperti dalam prinsip kedua. Selama membuat rancangan ini prinsip ketiga juga menjadi panduan. Secara spesifik, konsekuensi yang memotivasi adalah yang bersifat segera, tertentu dan positif. Tes dimaksudkan untuk menggantikan atau memperbaiki intervensi jika perilaku yang diharapkan tidak meningkat atau berubah lebih baik. Setelah mempelajari dan menampilkan beberapa perilaku yang diinginkan secara berkala dan konsisten dalam jangka waktu tertentu maka perilaku tersebut menjadi otomatis. Kebiasaan akan terbentuk sesuai dengan harapan perilaku yang diinginkan. Diharapkan melalui kurikulum yang bersifat praxis-based models maka *value* dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat ditampilkan dalam perilaku yang nyata, karena mereka pun merasa memiliki pengaruh terhadap masyarakat luas dengan apa yang telah dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bechtel, R.B & Curchman, A (2002) *Handbook of Environmental Psychology*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Wallace, D. B (2005) *Education, Arts and Morality creative journeys*. New York : Kluwer Academic/Plenum Publisher

Huey-li Li, *Environmental education : rethinking intergenerational relational*. University of Illinois at Urbana-Champaign